

# LITERATURE REVIEW GAMBARAN AUTIS PADA ANAK USIA 0-10 TAHUN

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :  
Putri Lestari  
1910104114

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020

# **LITERATURE REVIEW GAMBARAN AUTIS PADA ANAK USIA 0-10 TAHUN**

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Terapan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :**  
**Putri Lestari**  
**1910104114**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LITERATURE REVIEW GAMBARAN AUTIS PADA ANAK USIA 0-10 TAHUN

#### NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :  
**PUTRI LESTARI**  
**1910104114**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : ISTRI UTAMI, S.ST., M.Keb

21 Oktober 2020 10:53:06



# LITERATURE REVIEW GAMBARAN AUTIS PADA ANAK USIA 0-10 TAHUN

Putri Lestari<sup>2</sup>, Istri Utami<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Gangguan autis adalah gangguan pada masa anak-anak yang mempengaruhi aspek seperti komunikasi, sosial, dan perilaku repetitif. Gangguan autisme ini memiliki faktor resiko yang belum diketahui dan dianggap sebagai multifaktorial. Faktor yang mempengaruhi autisme dibagi menjadi 2 yaitu genetik dan lingkungan. Jumlah penderita autisme laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan dengan kaum pria. Gejala gejala autisme mulai tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran autis pada anak. Metode pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *scoping review* dengan jurnal. Kejadian autis pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu BBLR, riwayat perdarahan antepartum, riwayat preeklamsi, riwayat kelahiran prematur, riwayat persalinan tindakan, riwayat stress kehamilan, riwayat konsumsi obat antidepresan dan usia orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian Autism Spectrum Disorder pada anak yaitu riwayat persalinan tindakan, yang berarti bahwa ibu yang memiliki riwayat persalinan tindakan berisiko 9,16 kali lebih besar melahirkan anak dengan Autism Spectrum Disorder dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan tindakan. Gangguan spektrum autisme pada anak banyak terjadi dikarenakan adanya faktor riwayat persalinan Tindakan

**Kata Kunci** : Autisme, Anak, Faktor Penyebab Autis  
**Daftar Pustaka** : 18 Jurnal, 6 Web, 10 Buku.  
**Halaman** : xi Halaman Depan, 61 Halaman, 2 Tabel, 1 Gambar, 12 Lampiran.

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# **AUTISM OVERVIEW IN THE AGE OF 0-10 YEARS OLD CHILDREN: A LITERATURE REVIEW**

Putri Lestari<sup>2</sup>, Istri Utami<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Autism spectrum disorder is the disorder in children that influences some aspects such as communication, social, and repetitive attitudes. It has unknown risk factor and is considered as multifactorial. The factors influenced autism are genetic and environment. The number of male sufferers with autism is four times greater than that of women. However, female sufferers with autism will be more severe than men. Autism symptoms will appear when the babies reject the parents' touch, do not respond the parents' presence, do the habits which are not done by normal babies in general. The research aims to know the overview of autism in children. The research method used in this research was scoping review method of journals. Autism phenomena in children are influenced by some factors such as low birth weight, history of antepartum bleeding, preeclampsia, preterm birth, labor action, pregnancy stress, taking antidepressants, and parent's age. Based on the research result, the most influenced factor of Autism Spectrum Disorder in children was the history of assisted labor or labor action. It means that mothers who have assisted labor history may get risk of having childbirth with autism spectrum disorder 9,16 higher than the mothers who do not have this kind of history. Autism spectrum disorders in children mostly happen because the history factor of assisted labor or labor action.

**Keywords** : Autisme, Children, Factors that cause autism

**References** : 18 Journals, 6 Websites, 10 Books.

**Number of Pages** : xi Front Page, 61 Pages, 2 Tables, 1 Figure, 12

Appendixes

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Pada tahun 2012, data *CDC* menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di *USA* menyandang autisme (*CDC*, 2018). Data *UNESCO* pada 2014 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme.

Berdasarkan data *WHO* (2014) prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan autisme sangat pesat, jika penderita autisme meningkat, akan berakibat hilangnya generasi penerus bangsa karena anak autis pun adalah anak yang ikut andil dalam menentukan masa depan Indonesia (*Kemendikbud*, 2012).

Menurut data *Profil Pemenuhan Hak Anak DIY* (2018) jumlah anak penyandang autis di *DIY* tahun 2016 sebesar 313 jiwa dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 384 jiwa. Penyandang autis *DIY* terbanyak yaitu di kabupaten

sleman sebesar 151 jiwa dan terendah di *Kulon Purogo* sebesar 11 jiwa. Menurut *WHO* (*World Health Organization*) masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang perlu diketahui atau dipahami sejak konsepsi hingga dewasa usia 18 tahun. Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas di selenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang dilakukan mulai pada “masa kritis”.

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia 6 tahun adalah usia kritis sekaligus strategis untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosiomosisional, dan spiritual. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan (*Yamin M dan Sabri*, 2013).

Deteksi dini merupakan hal yang sangat penting untuk dapat dilakukan intervensi atau terapi

sedini mungkin. Anak dengan kebutuhan khusus, sama dengan anak manapun, mengalami perkembangan otak yang cepat pada usia dibawah 5 tahun. Apabila anak autisme tidak mendapat penanganan secara dini, kondisi autis akan menjadi permanen. Oleh karena itu tatalaksana terapi harus dilakukan pada usia sedini mungkin, yaitu dibawah usia 3 tahun. Pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap cepat dan mempunyai keberhasilan yang cukup tinggi terutama bagi anak autisme murni tanpa penyulit lain. (Mulyadi K. & Sutadi, 2014).

Proses deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang menjadi hal yang tidak boleh dianggap remeh demi terciptanya generasi penerus yang berkualitas yang mampu tumbuh kembang dan berkembang baik secara fisik, emosional maupun sosial. Stimulasi yang kurang optimal dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan dapat menyebabkan gangguan yang menetap (Wijaya,2015). Kasus yang sering terjadi ketika anak belum bisa berjalan atau berbicara sampai usia 3 tahun, orang tua menunggu terlebih dahulu, padahal sudah ada ganjalan sejak usia 2 tahun sehingga lambat mendapat penanganan, melihat fenomena ini tentu saja sangat meresahkan.

Anak-anak dengan ASD yang tidak diintervensi sejak dini dan tertangani dengan tepat, kemungkinan jalan kesembuhan akan semakin jauh dan dikhawatirkan akan menjadi generasi yang hilang (*loss generation*). Deteksi gejala autisme sejak dini sangat diperlukan untuk bisa menentukan langkah – langkah penanganan yang harus dilakukan selanjutnya agar bisa mengobati autisme. Dengan penanganan yang tepat dan kesabaran yang tinggi, bukanlah hal yang mustahil bahwa gejala autisme pada anak bisa disembuhkan. Oleh karena itu kita harus mempelajari lebih dalam tentang anak – anak penderita gejala autisme (Hasdianah, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 66 tahun 2014, Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan anak harus diselenggarakan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini. Melakukan stimulasi artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak. Melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang artinya melakukan skrining atau mendeteksi secara dini adanya

penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindak lanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya.

Melakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita artinya melakukan tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak untuk memperbaiki penyimpangan tumbuh kembang pada seorang anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. Apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi (Permenkes RI, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Studi literature adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topic tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan pustaka lainnya.

Literature Review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian

dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel sesuai dengan format tersebut di atas.

Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan full text jurnal dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal, kemudian dilakukan koding terhadap isi jurnal yang direview menggunakan kategori psikospiritual Data yang sudah terkumpul kemudian dicari persamaan dan perbedaannya lalu dibahas untuk menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1  
Analisis *Literatur Review*

Komponen	Judul Penelitian/ penulis/ Tahun/Data based	Metode Penelitian (kuanti/kuali)	Responden & jumlah sampel	Hasil Penelitian
<b>Jurnal 1</b>	Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung. Gladys L. Kandouw, Anita Dundu dan Christofel Elim. Tahun 2018. <i>Jurnal e-Clinic (eCl)</i> , Volume 6, Nomor 1. <i>Google Scholar</i>	Jenis Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif - kuantitatif dengan desain potong lintang.	Sampel pada penelitian ini adalah 64 anak autisme.	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari total 64 anak autisme yang diteliti, terbanyak berusia 7-10 tahun yaitu 30 anak. Gangguan ini lebih banyak ditemukan pada laki-laki (59,6%) dibandingkan perempuan (40,4%). Terdapat interaksi antara anak autisme dengan saudara kandung dan orang tua berupa mengamuk dan menangis secara tiba-tiba. Simpulan: Anak gangguan spektrum autisme terbanyak berjenis kelamin laki-laki dan usia 7-10 tahun. Interaksi dengan keluarga berupa mengamuk dan menangis secara tiba-tiba.
<b>Jurnal 2</b>	Kejadian <i>Autism Spectrum Disorder</i> pada Anak di Kota Semarang Tahun 2019. Tahta Alfinna dan Yunita Dyah Puspita Santik <i>Higeia Journal Of Public Health Research And Development</i> . <i>Google Scholar</i> .	Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan kasus kontrol .	Sampel pada penelitian ini sebesar 44 kasus dan 44 kontrol dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling	Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa riwayat preeklamsi ( $p=0,01$ ), riwayat persalinan tindakan ( $p=0,00$ ), dan riwayat konsumsi obat anti depressan ( $p=0,01$ ) merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian <i>Autism Spectrum Disorder</i> pada anak di Kota Semarang. Dapat disimpulkan bahwa faktor risiko yang paling besar terhadap kejadian <i>Autism Spectrum Disorder</i> pada anak adalah riwayat persalinan tindakan.
<b>Jurnal 3</b>	Faktor Risiko Kejadian Autisme. Ningrum Pangestu Dan Arulita Ika Fibriana. Tahun 2017.	Jenis penelitian yaitu survei analitik dengan desain kasus-kontrol.	Sampel pada penelitian ini berjumlah 90 orang dengan 45 kasus dan 45 kontrol yang di ambil dengan	Hasil penelitian sebagian besar anak yang dilahirkan dengan riwayat umur kehamilan prematur yaitu sebanyak 26 anak (89,7% mengalami resiko rendah menderita autis dan sebagian anak

---

*Higeia Journal Of  
Public Health Research  
And Development.  
Volume 1 No 2. Google  
Scholar.*

cara purposive random yang dilahirkan dengan sampling. riwayat umur kehamilan postmatur yaitu sebanyak 1 anak (33,3%) tidak mengalami resiko menderita autis dengan pValue (0,000) < 0,005 yang berarti ada hubungan antara riwayat umur kehamilan dengan resiko menderita autis pada anak umur 18- 36 bulan.

**Jurnal 4** Hubungan Riwayat Umur Kehamilan Dengan Resiko Menderita Autis Pada Anak Umur 18-36 Bulan Di Posyandu Wilayah Desa Menganti Tahun 2015. Ita Rahmawati. Jurnal Kesehatan dan Budaya, Volume 08 No. 02. *Google Scholar.*

Desain penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan cross sectional.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 79 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah total Sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat asfiksia (p=0,000), usia ibu (p=0,006), usia ayah (p=0,021), riwayat penggunaan obat antidepresan (p=0,006), riwayat stres ibu hamil (p=0,003), jumlah kehamilan (p=0,033), jenis kelamin anak (p=0,030), riwayat pemberian MP-ASI pada anak sebelum usia 6 bulan (p=0,003), riwayat pendarahan maternal (p=0,020) dan riwayat infeksi ibu hamil (p=0,006) berhubungan dengan autisme. Sedangkan berat lahir, metode persalinan, riwayat paparan asap rokok pada ibu hamil dan ras ibu tidak berhubungan dengan autisme (p>0,05).

**Jurnal 5** Komplikasi Kehamilan Sebagai Faktor Risiko Gangguan Spektrum Autistik Pada Anak. Rusni Lubis. Jurnal Kesehatan, Volume VII Nomor 1, Tahun 2017. *Google Scholar.*

Penelitian ini merupakan penelitian kasus kontrol dengan menggunakan teknik *consecutive* sampling.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok atas kasus 40 ibu dengan anak GSA dan kelompok kontrol 40 ibu dengan anak non-GSA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdarahan antepartum meningkatkan risiko kejadian GSA (Gangguan Spektrum Autis), (p=0,002), preeklamsi dan hiperemesis gravidarum bukan faktor risiko terjadinya GSA dengan masing-masing variabel didapatkan (p=0,054) dan (p=0,500). Analisis multivariabel menunjukkan perdarahan antepartum merupakan komplikasi kehamilan yang paling berisiko terhadap kejadian GSA (p=0,010).

---

<p><b>Jurnal</b> <b>6</b></p>	<p>Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. Eka Prasetia Hati Baculu dan Moh. Andri. Tahun 2019 <i>Indonesian Journal of Health Promotion</i>, Vol. 2. No. 1. <i>Google Scholar</i></p>	<p>Jenis penelitian ini adalah case control study.</p>	<p>Populasi pada penelitian ini semua anak usia 0-14 tahun dengan Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling.</p>	<p>Hasil analisis bivariat menunjukkan asupan makanan (OR=35,13;95%), riwayat kehamilan (OR=2,94;95%), riwayat persalinan (OR=4,05;95%), kejang demam (OR=3,24;95%), dan pengetahuan ibu (OR=4,05;95%) berhubungan signifikan dengan kejadian autis.</p>
<p><b>Jurnal</b> <b>7</b></p>	<p>Sistem Pakar Deteksi Anak Autis Tahun 2016. Aji Setiawan, Dwi Kuncoro. <i>Jurnal Ilmiah Go Infotech</i> Volume 22 No. 2. <i>Google scholar</i>.</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan metode inferensi forward chaining</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 2 bulan sampai 5 tahun.</p>	<p>Hasil penelitian ini di dapatkan Sistem Pakar Deteksi Anak Autis terbukti bisa memberikan kemudahan kepada para orangtua yang anaknya menderita gejala autisme untuk bisa mengetahui lebih dalam tentang apa, bagaimana dan cara menangani gejala autisme sejak dini. Kesederhanaan dalam pembuatan sistem dan bahasa yang mudah dipahami oleh pengguna, membuat sistem pakar ini dengan mudah bisa dioperasikan oleh orang awam.</p>
<p><b>Jurnal</b> <b>8</b></p>	<p>Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Autisme pada Anak Di Kota Cirebon. Affandi dan Unique Hardiyanti pratiwi. Tahun 2014. <i>Google Shcolar</i></p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan studi observasional analitik dengan desain case control study.</p>	<p>Sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 anak autisme sebagai kelompok kasus dan 29 anak normal sebagai kontrol.</p>	<p>Hasil pengolahan data menggunakan uji Chi-Square menyatakan hubungan antara kejadian autisme dengan faktor-faktor penyebab autisme adalah p=1,000 untuk paparan rokok, p=0,160 untuk paparan obat, p=0,023 untuk infeksi TORCH, p=0,640 untuk perdarahan maternal, p=0,005 untuk asfiksia neonatorum, p=0,134 untuk aspirasi mekonium, p=0,014 untuk BBLR, p=0,019 untuk kejang demam, dan p=0,078 untuk penggunaan vaksin. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi TORCH, asfiksia neonatorum, BBLR, dan kejang demam terhadap kejadian autisme.</p>

<b>Jurnal</b> <b>9</b>	Hubungan Status ASI Eksklusif dan Pemberian Kolostrum dengan Kejadian Autisme pada Anak di Bawah 10 Tahun. Umi Khaerina, Siti Herini, dan Djauhar Ismail. Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 6 No 3. <i>Google Shcolar</i>	Metode pada penelitian ini adalah kasus kontrol berpasangan.	Sampel dalam penelitian ini adalah 36 anak yang berusia dibawah 10 tahun.	Dari lima variabel yang diduga berhubungan dengan terjadinya autisme, lima variabel tidak bermakna secara statistik yaitu meningkatkan risiko autisme yaitu infeksi gastrointestinal ( $p=0,09$ ) dan BBLR ( $p=0,17$ ). Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian kolostrum, ASI eksklusif dan usia ibu, akan tetapi secara klinis infeksi gastrointestinal dan BBLR merupakan faktor risiko kejadian autisme.
<b>Jurnal</b> <b>10</b>	Hubungan Kadar Logam Berat Mercury (Hg) Timbal (Pb) Dan Kadmium (Cd) Terhadap Kejadian Autism Spektrum Disorder Di Kota Makassar Tahun 2015. Ary Anggara. Jurnal Kesehatan Tadulako Vol. 3 No. 1. <i>Google Shcolar</i> .	Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study.	Populasi yaitu seluruh anak gangguan ASD yang ada di SLB Negri maupun swasta serta tempat terapi khusus anak ASD dengan sampel sebanyak 33 sampel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak ada hubungan Konsentrasi Timbal (Pb), Mercury (Hg) Dan Kadmium (Cd) terhadap kejadian autism spectrum disorder (ASD) Di kota Makassar, yaitu 10 $\mu\text{g}/\text{gr}$ dan Konsentrasi merkuri (Hg) dari responden rata-rata masih di bawah nilai normal yaitu 5 $\mu\text{g}/\text{gr}$ . Kesimpulan penelitian ini yaitu Timbal (Pb), Mercury (Hg) Dan Kadmium (Cd) tidak berhubungan terhadap kejadian autism spectrum disorder (ASD) Di kota Makassar.

## PEMBAHASAN

Jurnal penelitian ke 1 dengan judul Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung Tahun 2016 oleh Gladys L. Kandouw, Anita Dundu dan Christofel Elim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi anak autisme

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari total 64 anak autisme yang diteliti, terbanyak berusia 7-10 tahun yaitu 30 anak. Gangguan ini lebih banyak ditemukan pada laki-laki (59,6%) dibandingkan perempuan (40,4%). Terdapat interaksi antara anak autisme dengan saudara kandung dan orang tua berupa mengamuk dan menangis secara tiba-tiba.

Interaksi pada anak autisme bisa dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya pendidikan orang tua. Interaksi anak autisme yang mengamuk, berontak, menca kar dan menyimpang lainnya bisa ditangani bila pola asuh dari orang tua yang benar dan tidak menyalah-artikan Tindakan menyimpang anaknya itu. Pola asuh orang tua bergantung dari tingkat pendidikan orangtua serta tindakan kooperatif dari orang tua itu sendiri. Ketidaktahuan orang tua akan memicu dan memperberat gejala pada anak autisme seperti interaksinya yang sering mengamuk.

Pada jurnal penelitian ke 2 yang berjudul kejadian *Autism Spectrum Disorder* pada anak di kota Semarang Tahun 2019 oleh Tahta Alfinna dan Yunita Dyah Puspita Santik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian autis di kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat preeklamsi, riwayat persalinan tindakan dan riwayat konsumsi obat anti depressan merupakan faktor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian autism spectrum disorder pada anak di kota semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat preeklamsi, riwayat persalinan tindakan dan riwayat konsumsi obat anti depressan merupakan faktor resiko yang

berpengaruh terhadap kejadian autism spectrum disorder pada anak di kota semarang. Hal tersebut sejalan dengan jurnal penelitian ke 3 dengan judul faktor resiko kejadian autis Tahun 2017 oleh Ningrum Pangestu dan Arulita Ika Fibriana.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara berat lahir, riwayat asfiksia, usia ibu saat melahirkan, usia ayah saat ibu melahirkan, metode persalinan, ras ibu, riwayat penggunaan obat antidepresan, riwayat paparan asap rokok pada ibu hamil, riwayat stres pada ibu hamil, jumlah kehamilan, riwayat pendarahan maternal, jenis kelamin anak, riwayat pemberian makanan pendamping ASI sebelum anak berusia 6 bulan dan riwayat infeksi pada ibu hamil dengan kejadian autisme untuk kemudian dapat diketahui faktor risiko kejadian autisme di Kota Semarang pada tahun 2016. Berbeda halnya dengan penelitian jurnal ke 4 tentang Hubungan riwayat umur kehamilan dengan resiko menderita autis pada anak umur 18-36 bulan di posyandu wilayah desa menganti oleh Ita Rahmawati. Tujuan penelitian ini adalah yaitu untuk mengetahui hubungan riwayat umur kehamilan dengan resiko menderita autis pada anak umur 18-36 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dengan riwayat umur

kehamilan prematur (89,7%) mengalami resiko rendah menderita autis, Hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa pada 26% dari bayi dengan riwayat premature di temukan hasil positif melalui alat skrining autis. Berat badan lahir rendah, usia kehamilan, jenis kelamin laki-laki chorioamnionitis, perdarahan intrapartum akut, tingkat keparahan penyakit, dan studi MRI yang abnormal dikaitkan dengan skor skrining autis yang positif. Sedangkan sebagian anak yang dilahirkan dengan riwayat umur kehamilan postmatur (33,3%) tidak mengalami resiko menderita autis. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa persalinan aterm bayi lahir dalam keadaan sudah matang dan kadar surfaktan dalam otak sudah memadai sehingga memungkinkan terjadinya kelainan perkembangan sangat kecil, oleh karena itu bayi aterm sering di dapati penilaian apgar skor yang baik 8-10 yang meliputi seluruh badan tampak merah, tangisan kuat, usaha bernafas baik, denyut janyung diatas 100 kali permenit, dan tonus otot kuat. Penelitian ini sejalan dengan teori dari Guney (2013) bahwa stres kehamilan meningkatkan resiko autisme. Stres prenatal dapat mengganggu perkembangan otak, termasuk hipoksia janin karena mengurangi sirkulasi dari rahim dan plasenta, penurunan hipotalamus-hipofisis adrenal axis oleh stimulasi sekresi

hormon stres ibu yang dapat melintasi plasenta, komplikasi kehamilan dan kelahiran, efek epigenetik pada ekspresi gen stres-respon terkait. Telah dilaporkan bahwa paparan faktor stres lingkungan di minggu ke 21-32 dengan puncak pada minggu ke 25-28 dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan pengembangan autisme. Pada jurnal penelitian ke 7 dengan judul Sistem Pakar Deteksi Anak Autis Tahun 2016 Oleh Aji Setiawan dan Dwi Kuncoro. Penelitian ini bertujuan untuk membantu dan memberikan gambaran tentang gejala, gangguan, dan pengobatan Autisme. Hasil penelitiann menunjukkan bahwa Sistem pakar deteksi anak autis terbukti bisa memberikan kemudahan kepada para orang tua yang anaknya menderita gejala autisme untuk bisa mengetahui lebih dalam tentang apa, bagaimana dan cara menangani gejala autisme sejak dini. Berbeda halnya dengan penelitian Affandi dan Unique Hardiyanti pratiwi tahun 2014 dengan judul Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Autisme pada Anak Di Kota Cirebon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor peyebab terjadinya autisme pada anak terutama faktor prenatal, perinatal, dan postnatal yang meliputi paparan zat toksik, infeksi TORCH, perdarahan selama kehamilan, asfiksia neonatorum, aspirasi mekonium, BBLR, kejang demam, dan penggunaan vaksin pada anak. Pada jurnal yang berjudul Hubungan status asi eksklusif

dan Pemberian Kolostrum dengan Kejadian Autisme pada Anak di Bawah 10 Tahun 2019 oleh Umi Khaerina, Siti Herini, dan Djauhar Ismail. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status ASI eksklusif dan pemberian kolostrum dengan kejadian autisme pada anak dibawah 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh dari pemberian kolostrum dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian autisme. Sama halnya dengan penelitian Ary Anggara tahun 2015 tentang Hubungan kadar logam berat mercury (Hg) Timbal (pb) dan kadmium (Cd) terhadap kejadian autism spectrum disorder di kota makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kadar logam berat mercury (Hg) Timbal (pb) dan kadmium (Cd) terhadap kejadian autism spectrum disorder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak ada hubungan Konsentrasi Timbal (Pb), Mercury (Hg) Dan Kadmium (Cd) terhadap kejadian autism spectrum disorder (ASD) Di kota Makassar. Pada dasar nya faktor penyebab ASD bukan hanya mengacu pada paparan logam berat tapi beberapa faktor kombinasi genetik, imunitas maupun lingkungan karena para ahli masih mencari faktor utama penyebab ASD

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan jurnal-jurnal yang telah dianalisis untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memperkuat *Literature Review* yang telah dirancang, terdapat hasil bahwa kejadian autisme banyak terjadi pada anak usia 7-10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu BBLR, infeksi TORCH, riwayat perdarahan antepartum, riwayat preeklamsi, riwayat kelahiran prematur, riwayat persalinan tindakan, riwayat stress kehamilan, riwayat konsumsi obat antidepresan dan usia orang tua.

### **A. Saran**

1. Diharapkan kepada orangtua hasil dari literatur review ini dapat menjadi sumber informasi tentang autis pada anak.
2. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan hasil literature review ini dapat menjadi masukan dalam upaya mengetahui secara dini autis pada anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan literature review ini dapat menjadi sumber acuan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian terencana secara sistematis dengan jurnal-jurnal baru yang mendukung dan memperkuat jalannya penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji Setiawan, D. K. (2016). Sistem Pakar Deteksi Anak Autis . *JURNAL ILMIAH GO INFOTECH*, 1-7.
- Affandi & Unique H,P. (2014) Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Autisme pada Anak Di Kota Cirebon. *Jurnal kesehatan*.
- Akhter, S., Hussain, A., Shefa, J., Kundu, G. K., Rahman, F., & Biswas, A. (2018). Prevalence of Autism Spectrum Disorder (ASD) among the children aged 18-36 months in a rural community of Bangladesh: A cross sectional study. *F1000Research*, 7, 424. doi:10.12688/f1000research.13563.1
- Alfinna T. & Yunita, D. (2019) Kejadian Autism Spectrum Disorder pada Anak di Kota Semarang. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*.
- Anggara A. (2017) Hubungan Kadar Logam Berat Mercury (Hg) Timbal (Pb) Dan Kadmium (Cd) Terhadap Kejadian Autism Spektrum Disorder Di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. Volume. 3 No. 1, hlm : 1-84
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baculu E,P. & Moh. Andri (2019) Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. Volume 2. Nomor 1.
- Bettany-Saltikov, J. (2012). *How to do a systematic literature review in nursing : a step-by-step guide*. Maidenhead: McGeaw-Hill/Open University Press.
- CDC. (2018). Autism Spectrum Disorders. *saving livis, protecting people*, 7-24.
- Gladys L. Kandouw, A. D. (2018). Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 50-54.
- Guney, E. &. (2013). Genetic and Environmental Factors in Autism. *INTECh 1*.
- Haryana. (2012). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: Gramedia Pustaka.
- Hasdianah. (2013). *Autis pada anak (pencegahan, perawatan dan pengobatan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemendikbud. (2012). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung.

- Kemenkes, R. (2014). *Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes, R. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khaerina U, Siti Herini, dan Djauhar, I. (2019) Hubungan Status ASI Eksklusif dan Pemberian Kolostrum dengan Kejadian Autisme pada Anak di Bawah 10 Tahun. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Volume 6 No. 3 hlm : 99-105
- Lestari, Y. (2011). Pengaruh Senam Otak terhadap Kualitas Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Lubis R. (2017) Komplikasi Kehamilan Sebagai Faktor Risiko Gangguan Spektrum Autistik Pada Anak. *Jurnal elektronik* . Volume VII Nomor 1.
- Mujiyanti, D. (2011). Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis . *Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
- Mulyadi K. & Sutadi, R. (2014). *Autism is curable*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novrinda, N. K. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensial, PG - PAUD FKIP UNIB*, 39-46
- Pangestu N. & Arulita, I. (2017) Faktor Risiko Kejadian Autisme. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*.
- Permenkes RI. (2014). *Tentang Pemanantauan, Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*.
- Persico, M. &. (2013). Behavioural Brain Research: Autism Genetics. *Elsevier*, 95-112.
- Rahmawati I. (2015) Hubungan Riwayat Umur Kehamilan Dengan Resiko Menderita Autis Pada Anak Umur 18-36 Bulan Di Posyandu Wilayah Desa Menganti. *Jurnal Kesehatan Dan Budaya Hikmah*. Volume 08 No. 02.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Volkmar, F. (2011). Autistic Disorder. *Encyclopedia of Clinical Neuropsychology*.
- Widuri, W. (2013). Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- World Health Organization. (2013). *Autism Spectrum Disorder & Others Developmental Disorder from Raising Awareness to Building Capacity*. Switzerland.
- Yamin M dan Sabri, S. J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmer, M. D. (2012). Sensory intregation therapies for children with developmental and behavioral disorder. *Pediactrics*, 1186-1189